GRAHA ILMU

Problematika BERBAHASA INDONESIA dan Pembelajarannya

Edisi 2

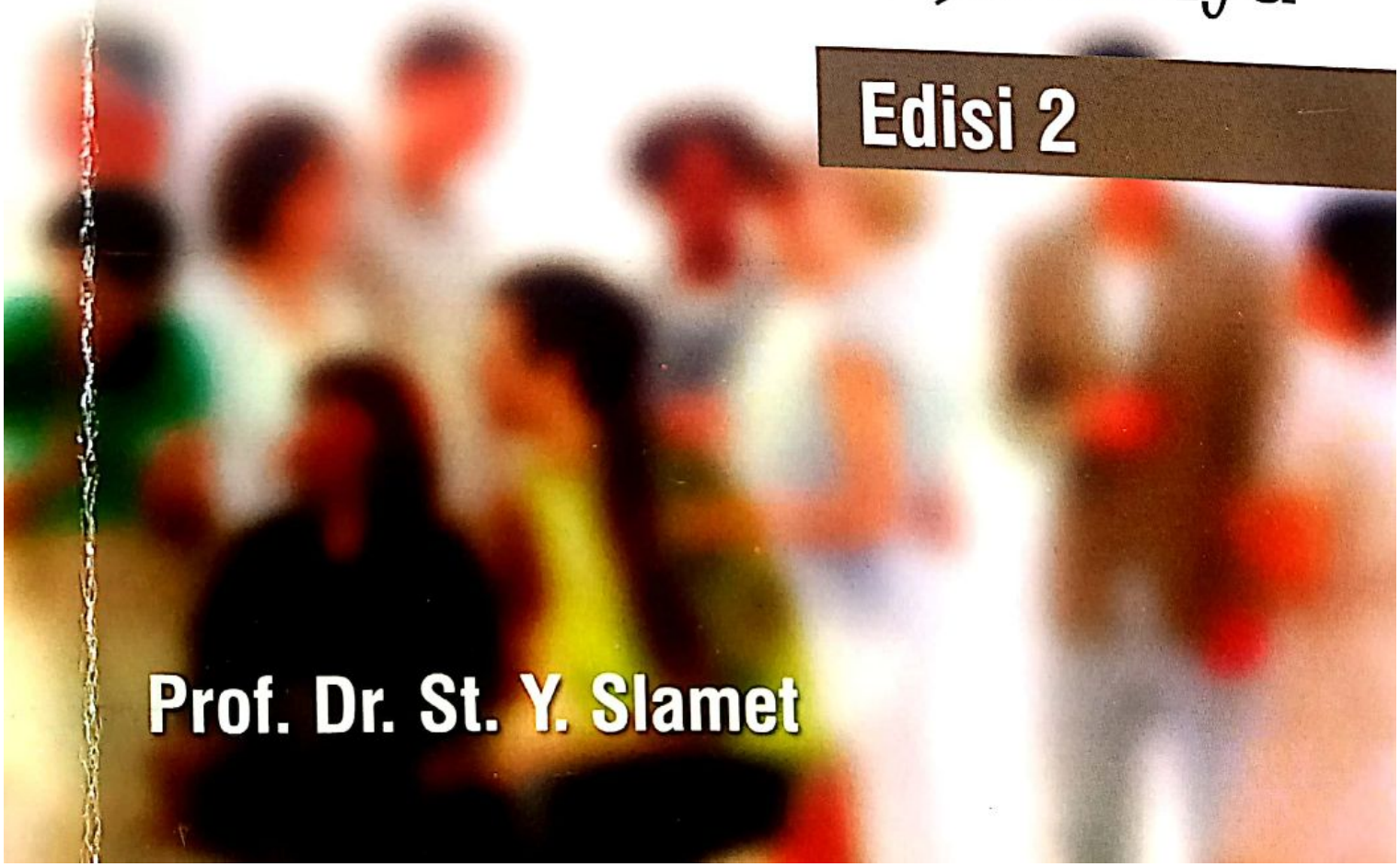

Prof. Dr. St. Y. Slamet

Dipindai dengan CamScanner

BAB VIII

PROBLEMATIKA KALIMAT

Permasalahan kalimat yang ada di dalam bahasa Indonesia cukup kompleks, ada yang kacau susunan kalimatnya, ada yang salah satu klausanya dihilangkan karena memiliki fungsi yang sama, ada kalimat lanjutan yang belum selesai itu tidak dituliskan langsung di belakang kalimat yang tidak selesai tadi, tetapi dituliskan sebagai kalimat yang memulai paragraf baru, dan sebagainya. Kalimat rancu (kontaminasi) merupakan kalimat yang kacau susunannya, namun kekacauan susunan kata dalam kalimat itu sifatnya khas. Pada umumnya, kalimat itu terdiri atas dua bagian yang tidak cocok hubungannya.

Sementara itu, dalam menentukan kalimat tunggal dan kalimat majemuk jumlah klausa mengambil peranan yang sangat penting. Klausa ini oleh Gorys Keraf diistilahkannya dengan apa yang disebut dengan *pola kalimat*. Kalimat tunggal itu suatu kalimat yang hanya memiliki ***satu klausa***, sedangkan kalau sebuah kalimat memiliki ***lebih dari satu klausa*** disebut kalimat majemuk.

Dalam menghadapi uraian kalimat majemuk, harus benar-benar kita ketahui klausanya, serta mengetahui hubungan antara klausa-klausa itu untuk menentukan apakah kalimat itu kalimat

Dipindai dengan CamScanner

majemuk setara atau kalimat majemk bertingkat. Berdasarkan hubungan yang ada antara klausa atasan (induk kalimat) dan klausa bawahan (anak kalimat) kita dapat menentukan jenis kalimat tersebut.

Masalah-masalah kalimat tersebut akan dipaparkan lebih lanjut di bagian berikut ini.

A. KALIMAT RANCU (KACAU)

Seperti yang telah dikemukakan di muka, kalimat rancu (kacau) ialah kalimat yang kacau susunannya, namun kekacauan susunhan kata dalam kalimat itu sifatnya khusus (khas). Umumnya kalimat rancu itu terdiri atas dua bagian yang tidak cocok hubungannya. Hal tersebut disebabkan oleh hasil penggabungan kalimat itu kurang sesuai. Jadi, susunan kalimat yang digabungkan dai dua baian kurang benar (sesuai) sehingga hasilnya menjadi rancu atau kacau.

Contoh:

1. Melalui metode ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan Keterampilan

   Penjelasan:

   Bagian pertama kalimat di atas (a) *melalui metode ini*; bagian kedua (b) *diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan.* Hubungan bagian a dan b itu tidak cocok. Kalau kita tanyakan: Apa yang diharapkan bermanfaat untuk meninkatkan keterampilan?" jawabnya: "Melalui metode ini". Jawab yang tepat: "Metode ini".kalau bagian a itu ingin dipertahankan seperti itu, maka bagian b harus diubah menjadi: *diharapkan dapat ditingkatkan keterampilan.*

   Contoh kalimat 1 yang rancu di atas dikembalikan kepada dua kalimat asalnya yang benar. Perhatikan kalimat asal tersebut.

Dipindai dengan CamScanner

1a. Metode ini diharapkan bermanfaat untuk meningkat ketrampilan.

1b. Melalui metode ini diharapkan dapat ditingkatkan keterampilan.

Kalau diperhatikan benar kalimat 1 di atas, akan tampak kepada kita kesalahan kalimat itu terjadi karena penempatan kata depan *melalui* di kalimat itu. *Metode ini* adalah subjek *kalimat* itu. Predikatnya: *diharapkan bermanfaat untuk dapat meningkatkan keterampilan*. Jadi, kalimat itu menjadi salah karena di depan subjeknya ditempatkan *kata depan*. Perhatikan pula kalimat rancu berikut ini. Dengan hanya menghilangkan *kata depan* pada awal kalimat itu, semua kalimat itu menjadi benar strukturnya.

*2. *Di antara* beberapa negara Asean berupaya menjaga perdamaian antarkawasan.

*3. *Bagi* pemiliki toko yang membandel, yang tetap megoperasikan yang telah disegel, akan ditindak tegas.

*4. *Dengan* ditemukannya teknologi komputer, silicon chip, dan serat optik, telah menjadikan telekomunikasi kini, bukan hanya ....

*5. *Di* zaman era globalisasi ini memaksa orang berpacu dengan waktu.

Kalimat-kalimat rancu (kontaminasi) di atas dapat dibetulkan dengan cara menghilangkan kata-kata depan di awal kalimat: *di antara, bagi, dengan,* dan *di*. Langsung akan terasa kepada kita bahwa tanpa kata-kata depan itu, kalimat-kalimat rancu itu menjadi kalimat yang benar.

Perhatikan pembetulan kalimat-kalimat rancu di atas seperti di bawah ini, setelah kita uji ketepatan kalimat baru tanpa kata depan di awal kalimat itu dengan pertanyaan.

Dipindai dengan CamScanner

2a. Siapa yang berupaya menjaga perdamaian antarkawasan?
Jawabnya: Beberapa negara Asean.

3a. Siapa yang akan ditindak tegas?
Jawabnya: Pemilik toko yang membandel.

4a. Apa yang telah menjadikan telekomunikasi kini bukan hanya ...?
Jawabnya: Ditemukannya teknologi komputer, silicon chip, dan serat optik.

5a. Apa yang memaksa orang berpacu dengan waktu?
Jawabnya: Zaman yang serba canggih.

Hati-hatilah menggunakan kata depan di awal kalimat. Kalau tidak, Anda mungkin akan membuat kalimat rancu seperti tampak pada contoh kalimat 2 – 5 di atas.

Ada gejala kontaminasi dalam pemakaian kata sambung dalam kalimat. Penggabungan dua kata sambung secara tidak tepat dapat menimbulkan kekacauan (kontaminasi). Perhatikan contoh di bawah ini.

Bukan dia yang bertindak kasar, *tetapi* saya.

Menurut aturan bahasa Indonesia, kalimat itu salah. Kata *tetapi* dipakai dalam kalimat pertentangan penuh; kata *melainkan* dipakai dalam kalimat mempertentangkan mengganti. Jadi, kalimat di atas seharusnya:

6a. *Bukan* dia yang bertindak kasar, *melainkan* saya.
Namun, kalimat ini makin terdesak oleh kalimat pertama di atas. Orang merasa bahwa bentuk *melainkan* ini bentuk bahasa melayu, sedangkan bentuk *tetapi* ini bentuk bahasa Indonesia. Mungkin ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Inggris "but" yang diterjemahkan dengan *tetapi*.

Demikian pula kita lihat pemakaian kata sambung *meskipun* yang diikuti oleh *tetapi* menghubungkan induk

Dipindai dengan CamScanner

kalimat dengan indik kalimat, sedangkan *meskipun* menghubungkan induk kalimat dengan amak kalimat. Jadi, gabungan kedua kata sambung iitu merupakan kontaminasi.

7. *Meskipun* hari hujan, *tetapi* ia pergi juga ke sekolah (salah)
   Seharusnya:
   7a. *Meskipun* hari hujan, ia pergi juga ke sekolah.
   atau :
   7b. Hari hujan, *tetapi* ia pergi juga ke sekolah.
   Pemakaian kata sambung yang bertumpuk memperlihatkan gejala pleonasme dan jika arti kedua kataitu tidak sama benar, maka timbullah kerancuan. Misalnya: oleh dan sebab itu, *oleh karena, disebabkan karena, demi untuk* atau *untuk supaya*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.
8. Kami berjuang *demi untuk* menegakkan keadilan (kalimat rancu)
   Seharusnya:
   8a. Kami berjuang *demi* keadilan.
   atau:
   8b. Kami berjuang *untuk* menegakkan keadilan.
   Kata *demi* mengandung pengertian lebih tegas dan lebih keras daripada untuk, lagipula *demi* bukan hanya menyatakan relasi final, melainkan juga relasi kausal.
9. Saya pergi ke kantor *untuk* bekerja. (benar)
10. Saya bekerja *supaya* dapat menghidupi keluarga (benar)
    Kedua kalimat di atas ini sering dirancukan orang menjadi:
11. saya bekerja *untuk supaya* dapat menghidupi keluarga (rancu)
    Jika diselami dan dirasakan benar arti kedua kalimat di atas, akan terasa perbedaannya, terutama perbedaan arti yang terkandung pada kata sambung *untuk* dan *supaya*.

Dipindai dengan CamScanner

B. PROBLEMA KALIMAT MAJEMUK

Sebuah kalimat yang memiliki dua klausa lebih dinamakan kalimat majemuk. Salah satu kalimat majemuk tersebut: kalimat majemuk rapatan (meminjam istilah S. Takdir Alisjahbana) – ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki kata dengan fungsi yang sama pada kedua klausa itu. Kemudian, kata yang sama fungsinya itu pada salah satu klausanya dihilangkan. Karena dihilangkan, maka salah satu bertumpu pada kata yang tinggal dalam klausa yang satu lagi.

Masalah tersebut dapat dijelaskan lagi dengan contoh di bawah ini.

1. Tono *makan* roti
2. Tutik *makan* pisang
   Kalimat 1 dan 2 dapat disusun menjadi kalimat majemuk:
3. Tono makan roti dan Tutik makan pisang.
   Kalimat 3 di atas ini dianggap tidak efektif karena kata *makan* sebagai predikat pada klausa 1 dan klausa 2 disebutkan dua kali. Karena itu, kalimat 3 tersebut sebaiknya disingkatkan sebagai berikut.
4. Tono *makan* roti dan Tutik pisang.
   Menghilangkan kata makan pada klausa itulah yang disebut merapatkan kalimat dan kalimat yang sudah dirapatkan salah satu fungsinya itu disebut *kalimat rapatan*. Dengan demikian, kalimat rapatan hanya mungkin bila kalimat itu kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Pada contoh di atas yang dirapatkan itu kata yang berfungsi predikat. Namun, yang dapat dirapatkan itu bukan hanya predikat. Fungsi lain pun seperti *subjek, objek,* dan *keterangan* dapat juga dirapatkan. Kalimat di atas disebut kalimat majemuk rapatan sama predikat.

Dipindai dengan CamScanner

5. Saya menawar *baju itu* (baju itu, objek).
Saya membeli *baju itu* (baju itu, objek).
Saya menawar dahulu, baru kemudian saya membeli *baju itu* (kalimat rapatan sama objek).

6. *Orang-orang itu* berlari-lari (orang-orang itu, subjek)
Orang-orang itu bertepuk tangan (orang-orang itu, subjek)
Orang-orang itu berlari-lari sambil bertepuk tangan (sama subjek).

7. *Dalam libun nanti,* sekolah saya akan bertamasya ke Bali. (dalam libur nanti, keterangan)
Dalam libur nanti, sekolah adik akan mendaki gunung (dalam libur nanti, keterangan).

Dalam libur nanti, sekolah saya akan bertamasya ke Bali dan sekolah adik akan mendaki gunung.

Kalimat-kalimat di atas, semuanya merupakan kalimat majemuk setara rapatan. Kalimat majemuk bertingkat pun dapat juga dibuat menjadi kalimat rapatan. Perhatikan contoh berikut ini.

8. *Saya* mendengar letusan Gunung Sinabung itu (saya, subjek)
Saya sedang makan (saya, subjek).

Saya mendengar letusan Gunung Sinabung ketika sedang makan (kalimat majemuk bertingkat rapatan sama subjek).

Merapatkan kalimat maksudnya membuat kalimat itu tidak terlalu panjang dengan menghilangkan kata yang sama fungsinya. Tanpa mengulang kata yang fungsinya sama itu, kalimat itu cukup jelas. Kalimat rapatan itu lebih efektif daripada bila kalimat itu tidak dirapatkan. Perhatikan contoh di bawah ini.

9. Buku itu *engkau* bawa. (*engkau*: pelaku)
Buku itu *engkau* kirimkan (*engkau*: pelaku)
9a. Buku itu *kengkau bawa* dan *engkau kirimkan* (betul)
9b. Buku itu *kamu bawa* dan *kirimkan* (salah)

Dipindai dengan CamScanner

Perhatikan penghilangan kata *engkau* di depan kata kirimkan. Kata *engkau* di sini tidak boleh dihlangkan karena *engkau kirimkan* merupakan dua kata yang padu (walaupun dituliskan terpisah). Kata *engkau* merupakan bagian dari kata *kirimkan*. Karena itu perapatan kalimat pada 9b itu salah.

Kalimat majemuk rapatan di atas akan sangat terasa kejanggalan bila pelakunya orang ketiga. Perhatikan contoh di bawah ini.

10. Surat itu *ditulisnya* (-nya = dia)
Surat itu *dikirimkannya* (-nya = dia)

10a. Surat itu *ditulisnya,* lalu *dikrimkannya* (betul)
10b. Surat itu *ditulisnya,* lalu *kirimkan* (salah)
10c. Surat itu *ditulisnya,* lalu *kirimkannya* (salah)
10d. Surat iru *ditulisnya,* lalu *dikirim* (salah)

Dari berbagai contoh kalimat di atas ini kita ketahui bahwa bentuk *dikirimkannya* merupakan satu kata. Bentuk imbuhan *di-nya* pada kata *dikirimkannya* tidak boleh dihilangkan baik sebagian atau seluruhnya. Begitu juga kalau bentuk kata kerjanya itu pelakunya orang kedua, *engkau kirimkan, kaukirimkan. Engkau* atau *kau* tidak boleh dihilangkan atau tidak boleh dipisahkan atau dihilangkan dari kata *kirimkan* yang dikutipnya.

Kalau *saya* dan *engkau* disingkatkan menjadi *ku-* dan *kau-*, maka kedudukan *ku-* dan *kau-* di depan kata kerja yang diikutinya itu seperti kedudukan awalan terhadap kata kerja yang dilekatinya sehingga tidak boleh dihilangkan. Perhatikan contoh lagi di bawah ini.

11. Daging itu *saya iris-iris* lalu *saya masak* (betul)
Danging itu *saya iris-iris,* lalu *masak* (salah).

Dipindai dengan CamScanner

C. PROBLEM KALIMAT TIDAK TUNTAS

Kebiasaan seseorang dalam membuat kalimat sering memberi titik pada akhir kalimat. Namun, ada kalimat yang diberi titik itu belum selesai, bahkan ada kalimat lanjutan yang belum selesai tersebut tidak dituliskan langsung di belakang kalimatnya, tetapi dituliskan sebagai kalimat yang memulai paragraf baru.

Berikut contoh kalimat pembuka surat yang seakan-akan sudah menjadi kebiasaan menulisnya seperti itu dalam surat-surat yang dibuatnya.

1. Berhubung saya belum dapat mengembalikan pinjaman uang Koperasi Bapak dalam surat tanggal 20 September 2010 yang lalu, nomor 023/Kop/II/2010 yang saya terima minggu yang lalu. Maka dengan ini saya beri tahukan kepada Bapak bahwa pinjamnan tersebut ....

   Surat di atas, penulisnya memulai surat itu dengan kata *berhubung*. Ini juga salah karena ungkapan ini bukan *berhubung* saja, melainkan *berhubungan dengan*. Memang ada kecenderungan pemakai bahasa dewasa ini menghilangkan kata depan *dengan* yang seharusnya dipakai pada ungkapan-ungkapan seperti itu, ungkapan *sesuai dengan* dihilangkan *dengannya,* lalu dipakai sebagai berikut:

2. Sesuai keputusan musyawarah, pembentukan pengurus koperasi baru akan diadakan tahun depan.

   Seharusnya;

   Sesuai dengan keputusan musyawarah, ...

   Kesalahan kedua ialah pemberian titik di belakang *minggu yang lalu*. Hal itu menandai bahwa kalimat itu sudah selesai. Padahal kalau kita baca kalimat tersebut terasa belum selesai karena bagian itu baru merupakan keterangan, belum inti kalimat. Dengan demikian, *maka* pada awal kalimat kedua

Dipindai dengan CamScanner

ditulis langsung di belakang kata lalu yang diikuti dengan *koma*, dengan huruf ***m*** (kecil). Kalimat perbaikannya sebagai berikut.

3. *Berhubung dengan* permintaan Bapak yang tercantum dalam surat Bapak tanggal ....nomor .... yang saya terima minggu yang lalu belum dapat saya penuhi, *maka* dengan ini saya beri tahukan kepada Bapak bahwa saya ....

Sebenarnya dua kalimat pada pembukaan surat di atas hanya sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama, anak kalimat keterangan yang menyatakan alasan: *berhubung dengan .... saya penuhi*; klausa kedua, yaitu klausa induk: (dengan ini) *saya beri tahukan kepada Bapak bahwa saya* .... Karena klausa pertama itu adalah anak kalimat, ia tidak mungkin berdiri sendiri sebagai kalimat bebas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil suatu simpulan bahwa anak kalimat (kalimat terikat) tidak dapat berdiri sendiri karena kalimat itu hanya bagian kalimat lain, yaitu kalimat induk. Perhatikan contoh berikut.

4. Aminah tidak masuk kantor hari ini. *Karena ia sakit.*
5. Dia masuk juga ke kantor. *Meskipun badannya kurang enak.*

Kalimat kedua pada kalimat 4 dan 5 di atas (Karena sakit. Meskipun badannya kurang enak) merupakan anak kalimat keterangan sebab dan keterangan perlawanan. Karena anak kalimat, tentu tidak boleh berdiri sendiri seperti itu. Seharusnya kalimat 4 dan 5 ditulis seperti di bawah ini.

4a. Aminah tidak masuk kantor hari ini karena sakit.
5a. Dia pergi ke kantor meskipun badannya kurang sehat.

Kemungkinan besar penulisan kalimat seperti 4 dan 5 di atas rupanya mulai menjadi kebiasaan sekarang ini. Selain pengarang muda yang ingin menggunakan gaya analitis (kalimat pendek-pendek), surat-surat kabar pun menggunakan cara penulisan seperti itu. Cara penulisan seperti itu belum dibakukan.

Dipindai dengan CamScanner

D. PROBLEMA FUNGSI KETERANGAN DALAM KALIMAT

Di dalam tata bahasa Indonesia kita mengenal istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan sebagai unsur pembentuk kalimat atau disingkat SPOK. Dari keempat unsur SPOK tersebut unsur terpenting yang harus ada dalam kalimat ialah S dan P. Unsur yang lain merupakan unsur tambahan yang memberi keterangan kepada P tersebut. Dengan kata lain, unsur POK itu sebenarnya adalah P dalam arti luas. Dalam kaitan ini akan dibicarakan khusus unsur K (keterangan) tersebut.

Letak unsur K di dalam kalimat, ada K yang ditempatkan di awal kalimat, di tengah, atau di akhir kalimat. Misalnya keterangan tempat atau keterangan waktu. Perhatikan contoh berikut.

1 a. Kemarin paman pulang dari Jakarta.
  b. Paman kemarin pulang dari Jakarta.
  c. Paman pulang dari Jakarta kemarin.
2 a. Di stasiun ramai orang bepergian.
  b. Ramai orang di stasiun bepergian.
  c. Ramai orang bepergian di stasiun.

Di dalam kenyataan ada juga unsur K, terutama yang berupa atribut baik sepatah ataupun frasa, yang harus ditempatkan langsung di belakang kata atau frasa yang diterangkannya itu. Bila tempatnya jauh dari kata atau frasa yang diterangkannya, maka kalimat secara keseluruhan menjadi kabur. Perhatikan contoh kalimat panjang di bawah ini.

3. Pembela yang mendapingi terdakwa Anggodo adik Anggoro dalam perkara suap kepada pimpinan KPK, Prof. O.C. Kaligis, S.H. dan Surungan, S.H., mengajukan banding ke PT DKI Jakarta Kamis lalu.

Secara sekilas sekali baca kalimat di atas, Saudara akan menangkap pengertiannya, bahwa perkara itu menyangkaut

Dipindai dengan CamScanner

3 orang, yaitu pimpinan KPK, Prof. OC. Kaligis, S.H. dan Surungan, S.H. Padahal bukan begitu maksudnya, apalagi setelah Saudara membaca keterangan selanjutnya yang ditulis oleh surat kabar itu. Mengapa demikian? Hal tersebut karena nama kedua sarjana hukum yang menjadi keterangan pada kata pembela ditempatkan jauh sekali dari kata yang diterangkannya itu. Penempatan yang salah itu mengganggu pemahaman atas kalimat itu. Seharusnya keterangan itu ditempatkan langsung di belakang kata pembela sehingga kalimat itu susunannya menjadi sebagai berikut.

3a. Pembela Prof. O.C. Kalgis,S.H. dan Surungan,S.H., yang mendampingi terdakwa Anggodo adik Anggoro dalam perkara suap kepad pimpinan KPK mengajukan banding kke PT DKI Jakarta Kamis lalu.

Kalimat di atas, terdapat dua keterangan pada kata pembela (sebagai subjek): (1) yang mendampingi terdakwa Anggodo adik Anggoro dalam perkara suap kepada pimpinan KPK, dan (2) Prof. O.C. Kaligis, S.H. dan Surungan, S.H. Kedua keterangan itu disebut *keterangan aposisi*, yaitu keterangan yang mengandung arti yang sama benar dengan kedudukan kata yang diterangkan itu. Kalimat di atas jika dipenggal-penggal menjadi sebagai berikut.

3b. Pembela menajukan banding ke PT DKI Jakarta Kamis lalu.

3c. Prof. O.C.Kaligis, S.H. dan Surungan, S.H. mengajukan banding ke PT DKI Jakarta Kamis lalu.

3d. Yang mendampingi Anggodo adik Anggoro dalam perkara suap kepada pimpinan KPK mengajukan banding PT DKI Jakarta Kamis lalu.

Kalimat 3 dapat juga diperbaiki sedikit sehingga tidak menimbulkan salah pengertian, dengan cara berikut.

Pembela yang mendampingi terdakwa Anggodo adik Anggoro dalam perkara suap kepada pimpinan KPK, yaitu

Dipindai dengan CamScanner

Prof. O.C. Kaligis, S.H. dan Surungan,S.H., mengajukan banding ke PT DKI Jakarta Kamis lalu.

Pada kalimat perbaikan di atas, dengan menggunakan alat penghubung kata *yaitu* sesudah pimpinan KPK, menjadi jelas bahwa Prof. O.C. Kaligis, S.H. dan Surungan, S.H. ialah pembela yang mendampingi terdakwa Anggodo adik Anggoro dalam perkara suap kepada pimpinan KPK.

Perhatikan contoh berikut di bawah ini tentang kalimat yang penempatan unsur K (keterangan) -nya salah.

4. Usul perbatasan wilayah teritorial ini merupakan suatu perkembangan yang menggembirakan untuk memulai pembicaraan damai antara Malaysia dan Pemerintah RI yang gagal.

Membaca kalimat di atas, pembaca mungkin mengira bahwa yang gagal itu ialah pemerintah RI. Ditulis: *pemerintah RI yang gagal*. Padahal tidak demikian. Yang gagal ialah pembicaraan damai antara pihak Malaysia dengan pihak pemerintah RI. Pembicaraan itu pernah dilakukan pada masa lampau. Kalimat di atas itu malah menjadi rancu (kacau) karena dua gagasan digabungkan dalam satu kalimat yang tidak tersusun dengan baik. Gagasan itu, yaitu (1) mereka akan memulai kembali pembicaraan damai dan (2) pembicaraan damai itu pernah dilakukan mereka pada masa lampau, tetapi gagal.

Kalimat yang kacau/rancu di atas, dapat kita ubah menjadi seperti pada kalimat di bawah ini.

4a. Usul perbatasan wilayah teritorial ini merupakan suatu perkembangan yang menggembirakan untuk memulai kembali pembicaraan damai yang gagal antara pemerintah RI dan Malaysia.

Namun, perbaikan kalimat di atas tersebut masih tetap memberikan pengertian yang kurang mengena

Dipindai dengan CamScanner

karena bagaimana mungkin bahwa yang akan dimulai itu adalah pembicaraan damai yang gagal? Bukan yang gagal itu ialah pembicaraan damai yang sudah terjadi? Yang sekarang itu belum tentu gagal. Lagi pula bukan pembicaraan damai yang gagal yang akan dimulai lagi itu, melainkan pembicaraan damai saja. Kalimat itu sebaiknya disusun sebagai berikut.

4b. Usul perbatasa wilayah teritorial ini merupakan suatu perkembangan yang menggembirakan untuk memulai kembali pembicaraan damai antara pihak pemerintah RI dan pihak Malysia. Pembicaraan damai itu pada masa yang lalu telah berakhir dengan kegagalan.

Perlu diketahui bahwa menyusun kalimat panjang yang memiliki keterangan bisanya tidaklah mudah. Apalagi jika ada beberapa keterangan di dalam suatu kalimat. Kita harus tahu menempatkan bagian keterangan itu pada tempatnya yang tepat agar makna kalimat tetap jelas. Penempatan bagian kalimat secara salah dapat mengaburkan makna kalimat atau malah mengubah maknanya mmenjadi lain, kalimat tersebut menjadi tidak efektif.

RANGKUMAN

Kalimat rancu (kacau) ialah kalimat yang kacau susunannya, namun kekacauan susunan kata dalam kalimat itu sifatnya khusus (khas). Umumnya kalimat rancu itu terdiri atas dua bagian yang tidak cocok hubungannya. Hal tersebut disebabkan oleh hasil penggabungan kalimat itu kurang sesuai

Kalimat majemuk rapatan ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki kata dengan fungsi yang sama pada kedua klausa itu. Kemudian, kata yang sama fungsinya itu pada salah satu klausanya dihilangkan. Karena dihilangkan, maka salah satu bertumpu pada kata yang tinggal dalam klausa yang satu lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Yang dirapatkan itu kata yang berfungsi predikat. Namun, yang dapat dirapatkan itu bukan hanya predikat saja. Fungsi lain pun seperti *subjek, objek,* dan *keterangan* dapat juga dirapatkan

Kalimat majemuk bertingkat pun dapat juga dibuat menjadi kalimat rapatan. Merapatkan kalimat maksudnya membuat kalimat itu tidak terlalu panjang dengan menghilangkan kata yang sama fungsinya. Tanpa mengulang kata yang fungsinya sama itu, kalimat itu cukup jelas. Kalimat rapatan itu lebih efektif daripada bila kalimat itu tidak dirapatkan.

Ada kalimat yang diberi titik pada akhir kalimat, padahal sebenarnya kalimat itu belum selesai. Bahkan ada kalimat lanjutan yang belum selesai tersebut tidak dituliskan langsung di belakang kalimatnya, tetapi dituliskan sebagai kalimat yang memulai paragraf baru.

Klausa yang berupa anak kalimat itu tidak mungkin berdiri sendiri sebagai kalimat bebas. Anak kalimat (kalimat terikat) tidak dapat berdiri sendiri karena kalimat itu hanya bagian kalimat lain, yaitu kalimat induk.

Apabila ada beberapa keterangan di dalam suatu kalimat. Kita harus tahu menempatkan bagian keterangan itu pada tempatnya yang tepat agar makna kalimat tetap jelas. Penempatan bagian kalimat secara salah dapat mengaburkan makna kalimat atau malah mengubah maknanya mmenjadi lain, kalimat tersebut menjadi tidak efektif

-oo0oo-

Dipindai dengan CamScanner